

*Upacara Sèrèn Taon*  
*Sebuah Manifestasi Religiositas Masyarakat Sekitar*  
*Kuningan Jawa Barat*

**Selu Margaretha Kushendrawati**

**ABSTRAK:** Sèrèn Taon merupakan sebuah fenomena religius yang dinyatakan melalui upacara khas masyarakat Sunda yakni ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberi panen melimpah. Masyarakat percaya bahwa panen yang baik datang dari Tuhan namun Tuhan yang dimaksud bukanlah Tuhan yang diajarkan dalam Kitab-Kitab Suci. Tuhan bagi mereka adalah pemberi hasil panen dan Tuhan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi mereka. Sèrèn Taon merupakan sebuah ungkapan identitas komunitas yang dapat ditingkatkan menjadi identitas nasional berdasarkan kesadaran religius yang hidup dalam masyarakat dan budaya bangsa. Sèrèn Taon sesungguhnya adalah ajaran etika daripada doktrin agama yang mengajak para pengikutnya untuk peduli pada masalah kemanusiaan menurut keyakinan komunitas bahwa kebaikan yang Tuhan itu nyata sebagaimana yang dialami dalam kehidupan sehari-hari hidup sebagai masyarakat sebuah bangsa.

**KATA KUNCI:** *Globalisasi, Sèrèn Taon, Religiositas, ADS.*

**ABSTRACT :** Sèrèn Taon is a religious phenomenon shown through a Sundanese ritual of thanks-giving to God who provides abundant harvests to men. People believe that good harvests come from God but it is not the God of the Holy Qur'an or the God of the Bible. It is the God of the believers who live their everyday life as they believe in the tradition of their community. Sèrèn Taon is an expression of community identity and can be developed into a national identity whose members are responsible to develop the nation based on natural religion and national culture. Sèrèn Taon is mainly an ethics rather than religion which attracts its members to respect humanity on the basis of community notion of the good as it is expressed in everyday life of the people of a nation.

**KEY WORDS :** *Globalization, Sèrèn Taon, Religiosity, ADS.*

## 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang datang dari luar itu, seperti yang kita ketahui telah membawa penyeragaman di Indonesia. Di dalam hiruk- pikuknya gejala globalisasi tersebut, di sini penulis ingin mengungkapkan masih adanya komunitas masyarakat Sunda Kuningan dan daerah sekitar Jawa Barat di mana mereka masih memegang tradisi sebuah religi- budaya yang dinamai Sèrèn Taon. Sèrèn Taon merupakan upacara adat yang dilakukan secara rutin satu tahun sekali ataupun dua kali dalam setahun (tetapi biasanya satu tahun sekali) oleh masyarakat Sunda saat panen padi selesai. Oleh karena itu Sèrèn Taon bisa dimaknai sebagai simbol ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Esa (*Pangeran Si Kang Sawiji- wiji*) atas keberhasilan panen padi mereka. Membicarakan tentang Sèrèn Taon di daerah Kuningan dan sekitarnya merupakan acara yang sangat menarik dan spektakuler di mana komunitas melakukan upacara adat disertai berbagai pertunjukan kesenian, kuliner dan acara- acara lain yang khas dari daerah setempat. Selain itu penulis juga ingin berbagi fenomena tentang Agama Djawa- Sunda sebagai sebuah religio- sitas keyakinan yang menurut penulis merupakan kemungkinan dasar dari semboyan “*Semua umat Tuhan, sepengetahuan tapi bukan sepengekuan*”

## 2. BUDAYA GLOBAL- BUDAYA LOKAL

Sudah kita ketahui, globalisasi mengingini diterimanya homogenisasi baik secara positif ataupun negatif. Bahkan seorang pakar komunikasi Marshall McLuhan mengatakan bahwa dunia ini sudah menjadi *global village*, dunia besar di mana tidak ada lagi satupun informasi yang dapat ditutup- tutupi, semua transparan dan simultan. Dalam hal ini kita tahu, komunikasi global

di era globalisasi sukses tidak lain berkat adanya teknologi media massa yang semakin lama semakin canggih.

Seringkali orang mengatakan bahwa globalisasi hanyalah menyangkut masalah ekonomi. Jelas, pendapat seperti itu terlalu gegabah karena globalisasi hanya menunjukkan adanya suatu perubahan secara signifikan sebagai penolakan terhadap cara hidup lama yang dianggap usang menuju cara hidup baru yang dianggap memadai. Eitenne Perrot mengemukakan pengertian globalisasi secara sederhana sebagai hasil penggabungan atau akumulasi antara internalisasi dan homogenisasi. Dalam hal ini internalisasi dipahami sebagai proses penyebaran paham-paham global ke seluruh peloksok dunia. Internalisasi juga dipahami sebagai masuknya dimensi-dimensi global ke dalam setiap masalah kehidupan sehari-hari. Sedangkan homogenisasi adalah sebuah proses penyamaan berbagai kebudayaan di antara bangsa- bangsa seperti apa yang kita lihat berkembangnya budaya-budaya dangkal serta pluralistik dimana-mana.

Secara tidak langsung globalisasi memang memberi peluang bagi kemajuan sains dan teknologi tinggi yang memudahkan sarana dan prasarana bagi kesejahteraan umat manusia. Namun analisis positif tentang globalisasi tersebut tidak sertamerta dapat menghilangkan kecurigaan dan tuduhan negatif terhadapnya. Dunia yang dihomogenisasikan adalah sebuah ilusi besar dalam globalisasi itu sendiri karena yang terjadi, khususnya pada manusia justru kebalikannya. Dunia yang homogen itu tidak termasuk kemanusiaan. Mengapa? Karena manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan dan juga makhluk yang dapat berpikir. Dengan demikian manusia dapat memilih secara bebas apa yang ia ingini dan apa yang ia sukai sekaligus merealisasikannya dalam kegiatan sehari- hari sebagai implementasi budaya. Setiap individu dengan sadar

dapat menerima ataupun menolak himbauan- himbauan yang berbau globalisasi, dengan sadar pula dapat berpihak pada globalisasikah atau lokalisasikah.

Hal itu berbeda dengan posmodern yang mengusung keanekaragaman penafsiran, lokalitas kebudayaan, menolak keuniversalitasan pengetahuan serta kebenaran. Secara fenomenal dapat kita amati dimanapun kebudayaan global diberlakukan seringkali berhadapan dengan kebudayaan lokal. Globalisasi mempengaruhi hampir ke dalam semua aspek kehidupan masyarakat dimanapun mereka berada dan dampak globalisasi dapat diamati dari reaksi yang timbul saat ritual- ritual tradisional dilaksanakan.

Di Indonesia, dari segi budaya, hal ini dapat kita amati dari semakin menipisnya tradisi- tradisi lokal di bumi kita yang sebelumnya merupakan identitas etnik- etnik tertentu namun kini sudah banyak berubah kearah budaya yang ngepop. Banyaknya komunitas religi- budaya yang tersingkir baik karena ditinggalkan oleh penganutnya ataupun memang tak diperhatikan pelestariannya dan bahkan oleh karena kebijakan- kebijakan dalam bentuk tekanan- tekanan dari pemerintah Indonesia sendiri. Contoh seperti yang terjadi dengan komunitas Cerekang Luwu di desa Manurung Makasar, komunitas Karampuang di desa Tompobulu Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan, komunitas religious lokal Batak yakni Parmalim, komunitas Wetutelu di daerah Lombok dan komunitas-komunitas lain yang bisa dikatakan satu persatu terpinggirkan baik oleh realitas globalisasi.

Globalisasi dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama seringkali dipandang sebagai sesuatu yang mengkhawatirkan yaitu penghancur atau pelenyap budaya- budaya lokal, namun di sisi kedua globalisasi juga bisa dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan yaitu merupakan peluang bagi inovasi-

inovasi untuk memperkaya budaya yang sudah ada. Namun di era globalisasi ini, melakukan upacara- upacara ritual adat selain dianggap kurang mendukung ekspresifitas masyarakat juga berbiaya mahal. Budaya lokal dinilai terlalu rumit, ketat dan membatasi kebebasan masyarakat. Maka budaya lokal di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persaingan keras dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang merangsek dan ingin menghilanglenyapkan budaya lokal.

Berbagai tantangan berupa tuntutan ekonomi merupakan masalah yang selalu dirasakan. Seperti apa yang dilakukan pemerintah Indonesia, alih-alih ingin melestarikan tetapi kebijakan pariwisata tampak lebih menonjol serta tantangan- tantangan religiositas agama masyarakat dalam bentuk pemaksaan nilai- nilaiupun sering terjadi. Walaupun tak terhindar terjadinya sinkritisme di dalam setiap kebudayaan, namun hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang amat signifikan karena tujuan utamanya adalah lebih kepada kepentingan pariwisata semata- mata bukan penghayatan.

### **3. AGAMA DJAWA- SUNDA**

Sebelum pembahasan tentang Sèrèn Taon ada baiknya jika disinggung terlebih dahulu apa itu Agama Djawa-Sunda karena keduanya saling terhubung di mana masyarakat tertentu akan menciptakan kebudayaan tertentu. Koentjaraningrat yang dikutip dalam buku Rafael Raga Maran menulis bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah religi.

Agama Djawa-Sunda (untuk selanjutnya akan disingkat ADS) yang juga dikenal dengan nama *Cara Karuhun Urang*, Agama Sunda *Wiwitan*, Agama Cigugur, ajaran Madrais bahkan sering disebut Madraisme, adalah religi yang tidak saja dihayati oleh komunitas sejumlah masyarakat sekitar

Kecamatan Cigugur, Kuningan, Jawa Barat tetapi juga oleh masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Komunitas ADS merupakan Cagar-Budaya yang oleh orang awam disepakati sebagai dasar-dasar religiositas adat *karuhun Sunda* (kosmologi Sunda kuno) dengan sebutan *Pikukuh Tilu* atau *Tri Tangtu* (Kesatuan Tiga: Tekad, Ucap, Langkah). Dalam kosmologi primordial Sunda Baduy yang digambarkan oleh Suria Saputra (1950) tentang asal-usulnya *keber-ada-an*. Bahwasanya, awal segala-galanya sebelum Ada, adalah Tidak Ada atau *awang-awang uwung-uwungan* yakni kosong mutlak, *zero. nol*, dari kekosongan keluarlah Ada yang akhirnya dikenal sebagai Sang Hyang Tunggal, Sang segalanya. Masyarakat Sunda biasanya menyebut ungkapan ini: Adanya ada, adanya Tidak Ada (*Ayana Aya, Ayana Euweuh, Euweuh teh Aya, Aya teh Euweuh*).

Cigugur merupakan sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Ciremai, berjarak kurang lebih 35 km ke arah kota Cirebon dan sekitar 168 km dari kota Bandung. ADS didirikan oleh Pangeran Madrais Sadewa Alibassa Kusumah Wijaya Ningrat, putra Sultan Gebang Pangeran Alibassa 1 dari Cigugur Kuningan pada tahun 1848. Ayah Pangeran Alibassa 1 adalah cucu Pangeran Sutajaya Upas menantu Pangeran Kasepuhan, keturunan ke 8 Sunan Gunung Jati. Pangeran Madrais pernah mengembara, menelusuri dusun-dusun dan hutan belantara untuk mencari inti dan makna kehidupan dalam dirinya sendiri. Pengembaraannya merupakan hal penting dalam kesejarahan ADS, karena inti pengetahuan yang didapatkan dari pengembaraannya itulah yang kemudian melahirkan pokok-pokok ajaran ADS. Dari sudut pandang teologis ADS merupakan sinkritisme tasawuf Islam, mistisisme Jawa yang *diframe* dengan unsur-unsur kebudayaan Sunda.

Sebenarnya Madrais mendirikan ADS dengan maksud terselubung yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat Cigugur dan sekitar Kuningan Jawa Barat untuk melawan penjajahan Belanda dalam sistem perdagangan VOC. Oleh karena itu untuk melancarkan tujuan, ADS bergabung dengan Mataram.

Selama masa penjajahan Belanda, Pangeran Madrais dengan ADS nya dianggap sebagai kelompok radikal dan berbahaya. Madrais sebagai pimpinan ADS pernah ditangkap untuk diadili sebagai tersangka karena telah memprovoke masyarakat melawan Belanda, ia dibuang ke Boven Digul Papua Barat dari 1901-1908. Setelah keluar dari pembuangan ia membina kembali para pengikutnya yang ternyata selama ditinggalkannya mereka tetap setia bahkan semakin radikal dalam memperjuangkan agama serta keyakinan mereka. Pemerintah Belanda semakin geram, Pangeran Madrais kembali ditangkap dan dimasukkan rumah sakit jiwa di Cikeumeuh Bogor. Madrais tak pernah menyerah, di dalam rumah sakit jiwapun ia mengajarkan ADS walau yang diajari adalah orang-orang yang berpenyakit jiwa. Akhirnya Madrais dibebaskan dan dengan syarat tidak melanjutkan ajaran ADS. Sehubungan dengan hal itu rumah kediaman Madrais dan sekitarnya dijaga ketat selama 24 jam. Namun Madrais tetap dengan intensifitas ADS bersama pengikut-pengikutnya yang setia.

Tahun 1926 seluruh petugas pemerintah Belanda di Cigugur dipindahtugaskan ke daerah lain. ADS diijinkan melakukan kegiatannya secara legal, bahkan pada tahun 1927 tata cara perkawinan ADS diakui syah secara hukum. Ditinjau dari sisi pemerintah Belanda ADS merasa diuntungkan karena tak ada rintangan, tetapi di sisi lain terdapat rintangan lain karena ADS dianggap kaki tangan Belanda. Namun ajaran ADS kemudian diakui oleh

pemerintah kolonial Belanda dan terdaftar sebagai *adat recht* (hukum adat). Awal perkembangan ADS di Cigugur merupakan sifat komunitas adat, tetapi kemudian banyak orang mensejajarkan ADS dengan keagamaan.

ADS difitnah oleh kelompok tertentu sebagai kelompok orang-orang komunis. Oleh karena itu sekitar tahun 1964 ADS dibubarkan, ketika itu ADS dipimpin oleh Pangeran Tedja Buwana. Waktu itu Indonesia dalam masa transisi dari rezim Orde Lama ke rezim Orde Baru. ADS dianggap sebagai bentuk agama baru di luar agama-agama yang sudah ada di Indonesia. Anggota komunitas ADS mendapat tekanan-tekanan dari pemerintah, mereka dianjurkan memilih dan masuk ke dalam salah satu agama yang diakui seperti agama Hindu, Budha, Katolik, Kristen, Islam ataupun Konghucu.

Berdasarkan hal itu ADS terpecah-belah. Sebagian masuk agama Islam, sebagian masuk agama Kristen Protestan, dan yang terbanyak dari mereka memilih masuk agama Katolik termasuk Pangeran Tedja Buana sendiri. Mulai saat itu Cigugur menjadi kampung Katolik. Gereja-gereja katolik didirikan, juga masjid-masjid dan gereja-gereja Protestan. Perkawinan silang antar umat beragama pun terjadi dan sudah biasa jika dalam satu rumah dihuni oleh anggota keluarga yang bermacam-macam agama. Inilah konsep dasar komunitas ADS yang sering disemboyankan dalam upacara adat tahunan *Sèrèn Taon*: “*Semua umat Tuhan, sepengetahuan tapi bukan sepengakuan*”, artinya sekalipun tidak sepengakuan dalam keyakinan namun bisa sama-sama saling mengerti. Kerukunan ini lebih tampak dalam upacara *Sèrèn Taon* yang selalu diselenggarakan pada selesai panen padi.

Pada tahun 1939 (tgl 18 Syura thn 1872 Jawa) Pangeran Madrais meninggal dunia, jenazahnya dikebumikan di bukit Kampung Pasir Putih Cigugur. Selanjutnya ADS dipimpin oleh putera Pangeran Madrais yaitu Pangeran Tedja



Buana Alibassa sampai tahun 1958. Di bawah pimpinannya ADS didaftarkan pada Badan Koordinasi Kebatinan Indonesia (KBBI). Kemudian setelah Himpunan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (HPK) didirikan pada tahun 1981, ADS memanasifestasikan diri menjadi PACKU yaitu *Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang* di bawah pimpinan Pangeran Djatikusumah. PACKU terdaftar pada Direktorat Jenderal Bina Hayat sebagai lembaga formal dengan nomor 192/ R.3N.1/ 1982 yang berwilayah kerja di Jawa Barat dan sekitarnya. Namun berdasarkan berbagai kesulitan antara lain hal-hal yang menyangkut masalah perkawinan, pengurusan surat lahir, macam formulir penting dan lain-lain yang bersifat administratif, maka melalui Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat Nomor: Kep.44/ K.2.3/8/82.

ADS kemudian dikenali dengan nama AKUR singkatan *Adat Karuhun Urang. Adat Karuhun Urang.*

Ini merupakan budaya spiritual yang berintikan tuntunan-tuntunan luhur tentang bagaimana manusia hidup baik dan berperilaku sesuai ajaran adat istiadat *karuhun*. Mengerti apa yang dimaksud dengan hukum suci yang tidak hanya dihayati dengan hati melainkan juga dengan kesadaran dan keyakinan terhadap *Gusti S Kang Sawiji- wiji* yakni Tuhan Yang Maha Esa.

#### 4. UPACARA SÈRÈN TAON

Dalam sejarah tradisi lokal di Indonesia, tercatat bahwa perayaan upacara Sèrèn Taon telah dilakukan turun-temurun sejak zaman kerajaan Sunda Purba seperti kerajaan Padjajaran. Menurut kepercayaan Sunda kuno, upacara ini bertujuan memuliakan Dewi padi yang disebut *Pwah Aci Sanghyang Asri* (Nyi Pohaci). Pemujaan terhadap dewi padi dan sawah serta dewi kesuburan sudah berlangsung sejak masa pra- Hindu dan pra-Islam di pulau Jawa.

Kepercayaan masyarakat Sunda kuno juga dipengaruhi kebudayaan masyarakat asli Nusantara seperti animism, dinamisme, pemujaan arwah *karuhun* (nenek moyang) dan kekuatan alam, ajaran Hindu. Dalam kosmologi Sunda lama atau *Sunda wiwitan* dikatakan bahwa kosmologi budaya Sunda adalah mitis-spiritual yang teologis.

Masyarakat Sunda kuno sangat agraris yang memuliakan alam sebagai pemberi kesuburan tanaman terutama padi. Mereka pada dasarnya adalah masyarakat primordial petani, peladang yang produktif. Mereka juga memproduksi makanannya sendiri dengan berladang di daerah-daerah perbukitan. Kekuatan alam itu dimanifestasikan dalam *Pwah Aci Sanghyang Asri* sebagai dewi padi si pemberi kesuburan tanah. Nyi Pohaci bersuamikan Kuwera dewa kemakmuran. Keduanya diwujudkan dalam *Pare Abah* (Padi Ayah) dan *Pare Ambu* (Padi Ibu) yang melambangkan persatuan laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan keluarga. Upacara pemujaan Dewi Pohaci di kerajaan Padjajaran dilakukan berdasarkan yang tahunan dan delapan tahunan. Upacara tahunan disebut *Sèrèn Taon Guru Bumi* sedangkan yang delapan tahunan disebut *Sèrèn Taon Tutug Galur*.

Kegiatan upacara *Sèrèn Taon* tersendat ketika Padjajaran runtuh dan sempat betul-betul terhenti pada tahun 1970an. Setelah terhenti selama 36 tahun, *Sèrèn Taon* dihidupkan kembali pada tahun 2006 di Desa Adat Sindang Barang, Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. *Sèrèn Taon* yang dilakukan adalah *Sèrèn Taon Guru Bumi* yakni satu tahun sekali. Sedangkan di Cigugur Kuningan Upacara *Sèrèn Taon* selalu diselenggarakan setiap tanggal 22 Rayaagung bulan terakhir sistem penanggalan Sunda, bertempat di pendopo Paseban Tri Panca Tunggal kediaman Pangeran Djatikusumah.

Upacara Sèrèn Taon merupakan adat Sunda yang menarik dan juga unik. Upacara adat ini merupakan simbol ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas apa yang mereka lakukan dan mereka raih dalam bercocok tanam khususnya tanaman padi. Upacara Sèrèn Taon sudah berlangsung dan menjadi tradisi lama bagi masyarakat di daerah Jawa Barat umumnya dan komunitas Sunda khususnya. Upacara Sèrèn Taon ini digelar di beberapa desa adat Sunda antara lain di:

- Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
- Kasepuhan Banten Kidul, Desa Ciptagelar, Ciselok Kabupaten Sukabumi.
- Desa adat Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor.
- Desa Kanekes, Kabupaten Lebak Banten.
- Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya.

Upacara ini dilaksanakan menurut waktu perhitungan dan kebiasaan masing- masing. Di Cigugur Kuningan upacara biasa digelar pada setiap tanggal 22 bulan Rayagung (Dzulhijjah) perhitungan hijriyah. Dalam upacara Sèrèn Taon objek utama adalah padi, karena padi sebagai makanan utama masyarakat Jawa Barat dianggap simbol kemakmuran. Maka upacara dilangsungkan tidak lain sebagai manifestasi ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Pangeran Si Kang Sawiji-wiji* atas keberhasilan panen mereka ditahun itu.

Adapun rangkaian ritual upacara Sèrèn Taon dari desa ke desa digelar dalam aneka ragam cara, namun tetap intinya sama selain ucapan syukur

kepada Tuhan Yang Maha Esa juga secara simbolis mereka melakukan prosesi penyerahan padi hasil panen mereka kepada ketua adat untuk disimpan di dalam lumbung (*leuit*) utama ataupun *leuit- leuit* kecil. Ketua adat kemudian memberikan bibit padi (*indung pare*) yang sudah didoakan dan diberkati kepada masing-masing pemimpin desa untuk dibagi- bagikan warga desa dan selanjutnya akan ditanam pada musim yang akan datang.

Adat upacara *Sèrèn Taon* biasanya diawali dengan mengambil air suci dari 7 sumber air yang dianggap keramat, air kemudian disatukan dalam sebuah wadah, didoakan agar membawa berkat. Setelah itu air dicipratkan kepada setiap orang yang hadir dalam upacara, dipercaya akan membawa keberuntungan di panen mendatang. Ritual berikutnya adalah sedekah kue. Warga yang hadir diijinkan berebut kue yang berada di pikulan (*dongdang*) atau di tampah, dipercaya kue-kue tersebut akan memberi berkat berlimpah bagi mereka yang mendapatkannya. Setelah itu dilakukan ritual penyembelihan kerbau yang dagingnya dibagi- bagikan kepada warga yang tidak mampu dan kemudian makan tumpeng bersama-sama. Malam hari diisi dengan pertunjukan Wayang Golek semalam suntuk.

Sedangkan puncak acara upacara ritual *Sèrèn Taon* biasanya dimulai pagi hari, diawali dengan prosesi menyambut atau menjemput padi (*ngajayak*). Diteruskan dengan tari- tarian kolosal oleh berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang berdomisili di sekitar Cigugur Kuningan seperti Tari Damar Sewu, Tari Buyung, Angklung Baduy, dan Angklung Buncis. Ungkapan kegembiraan dan rasa syukur mereka tampak dalam kelincahan lenggang lenggok tubuh mereka yang hanyut dalam ruang dan waktu yang magis. Tari Damar Sewu adalah tarian yang selalu ditarikan dalam mengawali rangkaian

upacara Sèrèn Taon. Tari Damar Sewu mengilustrasikan manusia dalam menjalani proses kehidupannya baik selaku individu maupun sosial. Demikian juga dengan Tari Buyung, tari ini adalah tari adat Sunda yang melukiskan kesibukan penduduk yang sedang mencari dan menimba air. Air merupakan salah satu simbol dalam kehidupan, dan airpun merupakan sarana padi dapat tumbuh subur yang kemudian menghasilkan padi yang bagus. Maka Tari Damar Sewu dan Tari Buyung sebenarnya merupakan tari sakral dan khidmat, namun kini sudah bergeser menjadi tontonan yang sekadar memeriahkan keramaian sesuai dengan konteks upacara Sèrèn Taon.

Seperti yang telah penulis kemukakan bahwa di dalam upacara Sèrèn Taon terdapat semboyan “*Semua umat Tuhan, sepengetian tapi bukan sepe-ngakuan*”, upacara digenapi dengan pembacaan doa yang disampaikan secara bergiliran oleh tokoh- tokoh agama ataupun Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Indonesia termasuk ADS sebagai *Adat Karuhun Urang*. Seluruh ruangan menjadi begitu hening, peserta upacara khusuk tenggelam di dalam religiositas keagamaan masing-masing.

Kegiatan akhir dari upacara Sèrèn Taon adalah penyerahan padi hasil panen dari para tokoh dan ketua adat untuk kemudian ditumbuk bersama-sama. Tumbukan dimulai oleh para pemimpin, tokoh masyarakat dan tokoh masing- masing agama. Setelah itu ribuan orang yang hadir ikut serta dalam kegiatan tersebut. Puluhan orang lainnya berebut gabah dari saung *Pwah Aci Sanghyang Asri* (Dewi padi, Dewi Sri). Tetua adat kemudian memberikan bibit padi (*indung pare*) yang sudah didoakan dan diberkati kepada masing-masing pemimpin desa untuk dibagi- bagikan warga desa dan selanjutnya akan ditanam pada musim tanam yang akan datang.

## 5. PENUTUP

Di tengah riak gelombang globalisasi yang menggerus dunia, ternyata masih terdapat sebuah kearifan lokal di daerah Kuningan Jawa Barat dan sekitarnya, yakni upacara *Sèrèn Taon* yang didukung secara kondusif pluralitasnya oleh Agama Djawa Sunda. Merupakan sebuah religiositas tersendiri bagi peserta upacara yang bersemboyankan “*Semua umat Tuhan, sepengetian tapi bukan sepengakuan*” yang artinya sekalipun tidak sepengakuan dalam keyakinan namun bisa sama- sama saling mengerti. Ini merupakan fenomena yang bisa dikutip menjadi sebuah percontohan bagi kerukunan sesama umat beragama di Indonesia di mana banyak terjadi konflik yang katanya dipicu oleh masalah agama. Padahal sebenarnya hubungan antara agama dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat tidak menghendaki adanya suasana konflik yang bisa menimbulkan saling kecurigaan.

Menarik mencermati tulisan Anies Baswedan ketika masih Rektor Universitas Paramadina tentang Ini Soal Tenun Kebangsaan. Titik !!! (*Kompas*, 11/2012). Artikel ini menurut penulis masih relevan. Menurut Anies, Republik ini tidak dirancang untuk melindungi minoritas dan tidak juga untuk yang mayoritas. Republik ini dirancang untuk melindungi setiap warga negara, setiap anak bangsa. Bangsa ini harus tegas, berhenti bicara minoritas dan mayoritas dalam urusan kekerasan akibat konflik-konflik antar warga yang sering terjadi di mana sekelompok warga menyerang warga lain. Mereka saling serang, mereka telah merobek tenun kebangsaan. Mereka bukan hanya sekadar melanggar hukum tetapi mereka sudah merontokkan ikatan tenun kebangsaan yang dirajut dengan susah payah. Kebhinekaan di Indonesia ini bukanlah barang baru, ini fakta, jadi jangan dijadikan masalah. Tenun kabangsaan ini

dirajut berdasarkan karagaman suku, adat, agama, keyakinan, bahasa, geografis, cara hidup yang sangat unik.

Menurut Anies, mengamati beberapa kekerasan yang terjadi, salah satu sumber kesalahannya terjadi akibat kegagalan pemerintah dalam membedakan antara warga negara dengan penganut sebuah agama. Pemerintah tidak perlu berpretensi untuk menyelesaikan perbedaan aliran, walaupun mereka berbeda keyakinan namun mereka adalah sesama warga negara yaitu warga negara Indonesia. Negara memiliki aturan dan hukum dan di sinilah negara dapat berperan untuk membatasi tindak kekerasan atas dasar keagamaan. Aparat negara seyogyanya dapat membedakan antara friksi/ konflik antar penganut warga senegara dengan friksi/ konflik antar warga senegara. Pencampuradukan ini merupakan salah satu sumber masalah yang perlu diurai secara jernih dan dingin bukan pembiaran. Ribuan pelanggaran hukum di republik ini namun tindak kekerasan terhadap sesama warga senegara merupakan pelanggaran hukum yang harus menjadi prioritas pertama ditangani agar tenun kebangsaan ini tidak semakin sobek.

Olah karena itu pantas disyukuri, masih ada komunitas yang melakukan upacara Sèrèn Taon berdasarkan religiositas keragaman seperti Agama Djawa-Sunda atau *Cara Karuhun Urang*, Agama Sunda *Wiwitan*, di daerah Kuningan Jawa Barat. Pada catatan akhir akan diberikan beberapa gambar untuk melukiskan prosesi yang biasa dilakukan.<sup>1</sup>

CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> Memikul padi pada Upacara Sèrèn Taon.







**Rumah *Paseban*, bangunan kuno di kampong Wage, Cigugur Kuningan yang didirikan pada tahun 1840, telah direnovasi tahun 171 dan tahun 2007. Dipergunakan untuk tempat berkumpul para penganut ADS, termasuk untuk upacara Sèrèn Taon. Bersama- sama merasakan ketunggalan Tuhan melalui konsep kosmologi Sunda kuno: Tritangtu yaitu tekad, ucap dan langkah. Bangunan ini telah diresmikan pemerintah pada 14 Desember 1976 melalui SK No.3632/C.1/DSP/1976 sebagai Cagar Budaya yang dilindungi.**



Padi yang akan disimpan di lumbung (*leit*)



**Kesenian daerah, tari menyambut tamu.**

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Benedict R. O'G., 2008, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Djatikusumah, P, (Kata Pengantar), 1995, *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat cara Karuhun Urang*, Cigugur.
- A. Eddy Kristiyanto. 2010., *Madraisme: Memapar Khazanah Rohani Agama Djawa Sunda dalam Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*, Yogyakarta: Kanisius
- Giddens, Anthony, 2000, *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*, London: Profile Books.
- Majalah Filsafat Driyarkara, 1996, Th XX No 1, *Memahami Agama, Melibati Dunia*, Jakarta: Penerbit Senat Mahasiswa Driyarkara.

- Maran, Rafael Raga, 2000, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda, 2008, *Pemaparan Singkat: Jejak Sejarah Komunitas ADS (Agama Djawa Sunda) ke Komunitas AKUR (Adat Karuhun Urang)*, di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
- Munandar, Agus Aris, 2010, *Tatar Sunda Masa Silam*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra
- Mustafa, Hasan H., Penerjemah: M. Maryati Sastrawijaya, 2010, *Adat Istiadat Sunda*, Bandung: Penerbit Alumni Bandung .
- Santosa, Iman Budhi, 2010, *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Diva.
- Sarapung, Elga, et. al., (editor), 2004, *Spiritualitas baru; Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei.
- Selu Margaretha Kushendrawati, 2011, *Hiperrealitas dan Ruang Publik: Sebuah analisis Cultural Studies*, Jakarta: Penerbit Penaku.
- Sobrinio, John & Felix Wilfred, 2001/5, "Introduction: The Reason for Returning to This Theme", dalam *Concillium* London: SCM Press.
- Sutiyono, 2010, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sutrisno, Mudji, 2009, *Ranah- ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ujan, Andre Ata, et. al., 2009, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta Barat: Penerbit Indeks.
- Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari, 2007, *Diplomasi Kebudayaan; Konsep dan Relevansi Bagi Negara berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Weweunga, Emil Salim, et.al., 2010, *Agama dan Kebudayaan; Pergulatan di Tengah Komunitas*, Depok: Penerbit Desantara Foundation.
- Wibowo, A. Setyo, 2009, Hommage untuk Prof. Dr. M. Sastrapratedja: *Manusia teka-teki yang mencari solusi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

SELU MARGARETHA KUSHENDRAWATI – UPACARA SÈRÈN TAON SEBUAH  
MANIFESTASI RELIGIOSITAS MASYARAKAT SEKITAR KUNINGAN JAWA BARAT

*Internet*

[http; // opinikompas. Blogspot.com/2012/09/ini-soal-tenun-kebangsaan-titik.html?m=1](http://opiniKompas.Blogspot.com/2012/09/ini-soal-tenun-kebangsaan-titik.html?m=1)

<http://www.kuningankab.go.id/wisata-budaya/upacara-seren-taun>

<http://www.candi.web.id/upacara-seren-taun-di-cigugur-kuningan>